

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menjelaskan bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Hal tersebut memberi pesan kepada guru bahwa mengajar bukan hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menciptakan lingkungan yang membelajarkan peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan (Suwanto, 2006 : 32). Pengembangan potensi dan kapasitas manusia melalui transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimuat dalam materi pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran tersebut adalah dasar dan pengukuran listrik. Mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik diajarkan pada sekolah menengah kejuruan. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menyajikan materi pelajaran dengan baik dan menyenangkan dengan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, dan tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Kebanyakan siswa tidak mampu membuat kaitan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan. Upaya mengatasi hal tersebut memerlukan model pembelajaran yang handal. pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa. Menurut Wijaya (18 Januari 2016) bahwa "Model pembelajaran merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan siswa dan guru. Tujuan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan tanggal 29 September 2016 mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X Smk Negeri 1 Lubuk Pakam memperlihatkan hasil belajar dalam bentuk nilai rata-rata ulangan harian I sebesar 73,42, nilai rata-rata ulangan harian II sebesar 70,44 dan nilai rata-rata ulangan harian ke III sebesar 58,94. Maka nilai rata-rata dari keseluruhan ulangan harian yang diperoleh adalah 67,6. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas diperoleh berikut tersebut: (1) keaktifan siswa bertanya (25%); (2) keaktifan siswa berdiskusi (35%); 3) keaktifan siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas rumah(80%), guru akan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas.);(4) keaktifan menjawab pertanyaan (50%).

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajarnya masih rendah dan tingkat keaktifan siswa juga masih rendah. Rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa tersebut dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat siswa bosan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya minat siswa untuk belajar. Hasil observasi awal peneliti bahwa model pembelajaran yang dilakukan di SMK N 1 Lubuk

Pakam masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan dan tugas). Pembelajaran konvensional membuat guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa menjadikan guru sebagai sumber informasi satu satunya sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa lebih cenderung menyimpan kendala dan kesulitan belajar tanpa ada usaha untuk menyelesaikannya. Siswa menjadi pasif seolah olah telah mengerti pelajaran yang dijelaskan guru. Selain hal tersebut jam belajar dikelas sangat terbatas, sehingga menyebabkan guru mengejar target agar materi yang disampaikan dapat terpenuhi pada waktunya.

Agar para siswa tertarik dan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya, peneliti melihat model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung dalam hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif yaitu model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan). Model pembelajaran *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan melibatkan semua siswa. Tipe tersebut melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya mengandung unsur permainan yang menggairahkan semangat belajar. Aktivitas belajar yang terbentuk menyebabkan siswa dapat lebih rileks, menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Manurung di Smk N 7 Medan memperlihatkan nilai rata - rata kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 63 (Manurung;37) dalam hal tersebut belum memenuhi standar ketuntasan belajar dan hasil penelitian Suparta dewa di Sma kelas X Karangasem memperlihatkan nilai rata - rata kelas mata pelajaran IPS sebesar 60, hal tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan (Dewa ; 39).

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian yang telah ada, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh metode pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, maka judul penelitian yang peneliti angkat adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* dan Keaktifan Terhadap Hasil Belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Jurusan TIPTL Di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. A 2016/2017

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar dasar dan pengukuran listrik siswa kelas X di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih rendah bila disesuaikan dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan di sekolah tersebut.
2. Guru mendominasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas cenderung menggunakan model konvensional
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa

5. Kemampuan siswa yang masih rendah
6. Kemampuan guru dalam mengenal dan menggunakan model pembelajaran belum sesuai harapan
7. Sarana dan prasarana kurang memadai

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah maka batasan masalah dalam penelitian tersebut adalah:

1. Mengenai rendahnya hasil belajar Dasar dan Pengukuran listrik siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Jurusan TIPTL.
2. Model pembelajaran yang telah diterapkan masih belum tepat dan belum sesuai dengan karakteristik siswa untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran
3. Rendahnya tingkat keaktifan siswa yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

D. Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar dasar dan pengukuran listrik siswa kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. P 2016/2017 ?
- 2) Apakah hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik yang memiliki tingkat keaktifan siswa yang tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki tingkat keaktifan yang rendah ?

- 3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Make A Match* dengan keaktifan dalam mempengaruhi hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tersebut bertujuan untuk :

1. Melihat pengaruh model pembelajaran tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar dasar dan pengukuran listrik siswa kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. P 2016/2017
2. Melihat siswa yang memiliki tingkat keaktifan tinggi dan siswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah member pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik
3. Melihat interaksi antara model pembelajaran *Make A Match* dengan keaktifan siswa dalam mempengaruhi hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik di SMK N 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan penulis adalah untuk menambah referensi ilmu pengetahuan bidang pendidikan teknik elektro terutama dalam model pembelajaran yang dipergunakan didalam sekolah terkhusus mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa

- a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan menyenangkan dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan guru ataupun masalah yang didapati secara sendirinya.
- b) Memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih menggali potensi diri yang tersimpan dalam memori masing – masing.

Bagi Guru dan Sekolah

- a) Memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran yang baru dan yang tepat untuk materi pelajaran yang akan dibahas.
- b) Memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan merancang pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.
- c) Memotivasi guru dan sekolah untuk memecahkan masalah yang ditemui ketika proses belajar mengajar.

Bagi peneliti

- a) Mengembangkan wawasan peneliti secara khusus dalam proses belajar mengajar.
- b) Menambah referensi untuk peneliti yang akan datang.